



Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan pada Perhitungan Harga Pokok Produksi Kain Tenun Ikat di Lepo Lorun

Genoveva Stelamaris^{1*}, Wilhelmina Mitani², Amanda Yeccci Noeng³

¹⁻³Akuntansi, Universitas Nusa Nipa, Indonesia

Email: genovevastelamaris14@gmail.com¹, w.mitani@yahoo.com², Amandanoeng0724@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: genovevastelamaris14@gmail.com

Abstract. This study aimed to identify the environmental costs incurred in the production process of woven fabric at Sanggar Lepo Lorun, Sikka Regency, and to analyze their application in calculating the Cost of Production (COP) using the full costing method. This study employed a descriptive quantitative approach, with data collected through interviews, observation, and documentation. The results showed that Sanggar Lepo Lorun had implemented operational waste management as part of its production activities but had not yet specifically applied environmental cost accounting. The identified environmental costs included prevention costs, internal failure costs, and external failure costs, which were still recorded as part of general operating costs and had not been separately classified. The application of the full costing method enabled environmental costs to be identified and integrated into factory overhead costs, thereby providing a more accurate and comprehensive calculation of the Cost of Production. This approach also helps management understand the actual costs associated with production activities and environmental management. Therefore, Sanggar Lepo Lorun needs to record and classify environmental costs separately to improve cost information, support more effective decision-making, strengthen cost control, and promote long-term business sustainability.

Keywords: Cost of Production; Environmental Cost Accounting; Environmental Costs; Full Costing; Lepo Lorun.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi biaya lingkungan yang timbul dalam proses produksi kain tenun di Sanggar Lepo Lorun, Kabupaten Sikka, serta menganalisis penerapannya dalam perhitungan Biaya Produksi (COP) menggunakan metode full costing. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sanggar Lepo Lorun telah menerapkan pengelolaan limbah operasional sebagai bagian dari aktivitas produksinya, namun belum secara khusus menerapkan akuntansi biaya lingkungan. Biaya lingkungan yang teridentifikasi meliputi biaya pencegahan, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal; biaya-biaya ini masih dicatat sebagai bagian dari biaya operasional umum dan belum diklasifikasikan secara terpisah. Penerapan metode full costing memungkinkan biaya lingkungan diidentifikasi dan diintegrasikan ke dalam biaya overhead pabrik, sehingga menghasilkan perhitungan Biaya Produksi yang lebih akurat dan komprehensif. Pendekatan ini juga membantu manajemen memahami biaya aktual yang terkait dengan aktivitas produksi dan pengelolaan lingkungan. Oleh karena itu, Sanggar Lepo Lorun perlu mencatat dan mengklasifikasikan biaya lingkungan secara terpisah guna meningkatkan kualitas informasi biaya, mendukung pengambilan keputusan yang lebih efektif, memperkuat pengendalian biaya, serta mendorong keberlanjutan usaha jangka panjang.

Kata Kunci: Akuntansi Lingkungan; Biaya Lingkungan; Full Costing; Harga Pokok Produksi; Lepo Lorun.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam dan menjadi potensi besar dalam mendukung pertumbuhan industri kreatif. Keberagaman dari 1.068 suku bangsa mencakup bahasa, seni, tradisi, dan hasil kerajinan yang dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi sekaligus bahan baku industri kreatif. Menurut Howkins (2020), industri kreatif merupakan industri yang memiliki keunggulan pada sisi kreativitas dalam menghasilkan berbagai desain kreatif yang melekat pada produk atau jasa yang dihasilkan. Industri kreatif mengidentifikasi dan mengeksplorasi ide atau kekayaan intelektual menjadi nilai ekonomi tinggi yang menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan (Tranggono et

al., 2014). Salah satu kebudayaan bangsa Indonesia yang berkembang menjadi industri kreatif adalah tenun ikat. Kain tenun ikat dihasilkan melalui teknik mengikat benang vertikal atau horizontal pada alat tenun sebelum proses pewarnaan (Chalid, 2000). Keberadaan tenun ikat bukan sekadar produk tekstil biasa, melainkan representasi identitas budaya yang kaya di setiap daerah, khususnya di Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Di daerah ini, industri tenun ikat menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi lokal dan peningkatan pendapatan masyarakat. Namun, kemajuan industri tenun ikat juga menghadirkan tantangan lingkungan, terutama terkait pengelolaan limbah yang dihasilkan selama proses produksi. Proses pewarnaan benang menghasilkan limbah cair yang berasal dari sisa bahan pewarna serta air pencucian benang setelah proses pencelupan (Nasir et al., 2023). Pencucian berulang kali menggunakan air dalam jumlah besar menyebabkan limbah cair yang mengandung sisa zat pewarna terbuang ke liang penampungan tanpa pengolahan awal secara teknis. Kondisi ini menunjukkan keterbatasan teknologi pengelolaan limbah yang terstandar pada usaha tenun skala kecil atau rumah tangga. Dalam era akuntansi modern, keberlanjutan usaha menuntut entitas untuk memperhatikan dampak lingkungan melalui akuntansi lingkungan.

Akuntansi lingkungan adalah proses identifikasi, pengukuran, dan pelaporan biaya serta manfaat yang berkaitan dengan dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan untuk mendukung pengambilan keputusan yang berorientasi pada keberlanjutan (Te et al., 2024). Akuntansi lingkungan menuntut kesadaran penuh akan biaya penggunaan sumber daya alam dan membantu manajemen mengendalikan faktor lingkungan dengan memasukkan biaya lingkungan ke dalam perhitungan biaya (Wijayanto et al., 2021). Biaya lingkungan mencakup biaya internal terkait pengurangan dampak lingkungan dan biaya eksternal untuk memperbaiki kerusakan (Anjelianti Te et al., 2024). Secara khusus, Mowen et al. (2017) dalam Suryantara et al. (2023) mengategorikan biaya lingkungan menjadi empat: (1) biaya pencegahan untuk mereduksi/mencegah limbah; (2) biaya deteksi untuk menjamin kepatuhan standar lingkungan; (3) biaya kegagalan internal untuk mengolah limbah di dalam fasilitas; dan (4) biaya kegagalan eksternal akibat pelepasan limbah ke lingkungan luar. Besarnya nilai jual kain tenun sangat bergantung pada biaya produksi (Dewi, 2021). Biaya produksi mencakup pengeluaran untuk memperoleh faktor-faktor input (Amaliawati, 2025), yang terdiri dari biaya bahan baku (BBB), biaya tenaga kerja langsung (BTKL), dan biaya overhead pabrik (BOP). Untuk menghitung biaya produksi secara menyeluruh, UMKM dapat menggunakan metode *full costing*, yaitu metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan seluruh unsur biaya produksi baik yang berperilaku *variabel* maupun tetap (Mulyadi, 2012 dalam Maksud et al., 2024). Tenun Ikat Lepo Lorun berlokasi di Kampung Nita, Kabupaten Sikka, didirikan pada 24 Mei

2004 oleh Alfonsa Horeng dengan tujuan melestarikan warisan budaya tenun ikat tradisional berbasis bahan alami dan kearifan lokal. Meskipun usaha ini telah melakukan upaya lingkungan seperti pembuatan liang penampungan limbah cair dan pemanfaatan kembali sisa benang, pencatatan biaya di Lepo Lorun masih dilakukan secara konvensional sederhana. Pengrajin hanya mencatat BBB, BTKL, dan operasional langsung tanpa mengidentifikasi, mengukur, dan mengintegrasikan biaya lingkungan ke dalam perhitungan HPP. Penelitian terdahulu oleh Te et al. (2024) serta Palimbong (2025) menunjukkan pentingnya metode *full costing* dalam menyajikan total biaya produksi yang lebih tinggi dan akurat dibandingkan *variable costing*. Namun, terdapat *research gap* di mana penelitian terdahulu belum secara khusus mengintegrasikan akuntansi biaya lingkungan secara terpadu ke dalam HPP pada industri kerajinan berbasis budaya seperti tenun ikat.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan hubungan antara organisasi dengan masyarakat di lingkungan tempat organisasi tersebut beroperasi. Organisasi perlu menyesuaikan aktivitasnya dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat agar keberadaannya dapat diterima. Dalam konteks lingkungan, kepedulian organisasi terhadap lingkungan dapat menjadi salah satu cara untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi masyarakat. Dari upaya Lepo Lorun dalam melakukan pengelolaan limbah produksi. Pengelolaan lingkungan menunjukkan bahwa kegiatan produksi tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan keberadaan lingkungan dan masyarakat sekitar.

Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan merupakan proses identifikasi, pengukuran, pencatatan, penyajian, dan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan aktivitas dan biaya lingkungan. Penerapan akuntansi lingkungan memberikan informasi mengenai biaya yang timbul dari aktivitas produksi serta membantu manajemen dalam mengendalikan penggunaan sumber daya dan dampak lingkungan.

Biaya Lingkungan

Menurut Hansen & Mowen (2009), biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena adanya kualitas lingkungan yang buruk atau biaya yang dikeluarkan untuk mencegah pencemaran lingkungan. Biaya lingkungan diklasifikasikan ke dalam empat kategori: Biaya Pencegahan (*Prevention Costs*) adalah Biaya atas aktivitas untuk mencegah timbulnya limbah/sampah berbahaya. Biaya Deteksi (*Detection Costs*) adalah Biaya untuk memastikan

aktivitas operasional telah memenuhi standar lingkungan. Biaya Kegagalan Internal (*Internal Failure Costs*): Biaya untuk mengolah limbah sebelum dilepas ke lingkungan luar. Biaya Kegagalan Eksternal (*External Failure Costs*): Biaya yang timbul akibat pelepas limbah ke lingkungan luar.

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual (Hernanto 2017:28). Biaya produksi adalah biaya-biaya yang dianggap melekat pada produk, meliputi biaya, baik langsung maupun tidak langsung dapat didenifisikan dengan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* (Muhammad & Indah, 2020).

Integrasi Biaya Lingkungan Dalam Harga Pokok Produksi

Integrasi biaya lingkungan dalam harga pokok produksi merupakan upaya memasukkan seluruh biaya yang timbul akibat aktivitas pengelolaan lingkungan ke dalam perhitungan biaya produksi. Pendekatan ini bertujuan agar perusahaan tidak hanya menghitung biaya produksi yang bersifat konvensional, tetapi juga memperhitungkan biaya yang berkaitan dengan pencegahan pencemaran, pengolahan limbah, pengurangan sisa bahan baku, serta kegiatan lain yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan kondisi suatu objek penelitian dengan cara mengumpulkan data, kemudian diolah dan dianalisis menggunakan teknik perhitungan atau analisis statistik sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang diteliti. Penelitian dilaksanakan pada Tenun Ikat Lepo Lorun di Kampung Nita, Kabupaten Sikka. Data penelitian terdiri atas data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai proses produksi, penggunaan bahan, tenaga kerja, pengelolaan limbah, serta biaya yang dikeluarkan. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas produksi dan pengelolaan limbah pada Lepo Lorun. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data biaya bahan baku, tenaga kerja, overhead pabrik, dan data pendukung lainnya. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi aktivitas produksi dan limbah yang dihasilkan, mengidentifikasi biaya lingkungan, mengklasifikasikan biaya lingkungan berdasarkan kategori biaya lingkungan, mengidentifikasi biaya produksi, kemudian

menghitung harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*. Perhitungan harga pokok produksi dilakukan dengan menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya lingkungan yang berkaitan dengan proses produksi diintegrasikan ke dalam biaya *overhead* pabrik. Perhitungan harga pokok produksi dalam penelitian ini mengacu pada konsep integrasi biaya lingkungan dalam harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*. Biaya lingkungan tidak dipisahkan sebagai komponen tersendiri, tetapi dimasukkan ke dalam biaya *overhead* pabrik karena biaya tersebut timbul sebagai akibat dari proses produksi. Perhitungan harga pokok produksi dilakukan dengan rumus sebagai berikut: $HPP = \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja} + \text{Biaya Overhead Pabrik} + \text{Biaya Lingkungan}$.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Produksi Kain Tenun Ikat

Proses produksi kain tenun ikat di Lepo Lorun dilakukan secara tradisional. Tahapan produksi meliputi pemintalan benang, desain ikat, pewarnaan, penataan motif, dan penenunan. Dalam proses tersebut digunakan bahan pewarna alami dan sintetis. Penggunaan bahan pewarna dan air pada proses produksi menghasilkan limbah, khususnya limbah cair. Selain itu, proses produksi juga menghasilkan limbah padat seperti sisa benang. Lepo Lorun telah melakukan pengelolaan terhadap limbah tersebut melalui penyediaan tempat atau liang khusus untuk limbah cair serta pemanfaatan sebagian limbah padat.

Identifikasi dan Klasifikasi Biaya Lingkungan

Proses pembuatan kain tenun di Lepo Lorun menghasilkan dua jenis limbah: limbah cair (sisa air celupan pewarna alam/sintetis dan pencucian benang) dan limbah padat (ampas bahan alam dan sisa rumbai benang). Berdasarkan pengamatan dan pengidentifikasian biaya, pengeluaran berbasis lingkungan pada produksi kain tenun pewarna alam mencapai Rp795.000, yang meliputi penggunaan bahan baku alami ramah lingkungan serta biaya operasional pendukung. Sementara itu, pada produksi kain tenun pewarna sintetis, biaya lingkungan teridentifikasi sebesar Rp45.000 yang berasal dari biaya operasional pengelolaan proses produksi. Berdasarkan kerangka Hansen & Mowen (2009), klasifikasi biaya lingkungan di Lepo Lorun disajikan pada tabel.

Tabel 1. Klasifikasi Biaya Lingkungan.

Klasifikasi Biaya Lingkungan	Lepo Lorun
Biaya Pencegahan (<i>Prevention Cost</i>)	Penggunaan kapas dan pewarna alam sebagai bahan baku yang lebih ramah lingkungan serta penggunaan air dan kayu bakar dalam proses produksi.
Biaya Deteksi (<i>Detection Cost</i>)	Belum terdapat aktivitas khusus untuk mengukur atau memantau kualitas lingkungan dan limbah hasil produksi.
Biaya Kegagalan Internal (<i>Internal Failure Cost</i>)	Pengolahan limbah cair hasil pewarnaan dan pemanfaatan ampas sisa pewarna alam menjadi pupuk organik.
Biaya Kegagalan Eksternal (<i>External Failure Cost</i>)	Pemanfaatan rumbai-rumbai atau sisa benang kain tenun ikat menjadi aksesoris yang memiliki nilai ekonomi sehingga mengurangi jumlah limbah yang dibuang ke lingkungan.

Sumber: Data Diolah.

Berdasarkan tabel 1 Lepo Lorun telah melakukan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan, meskipun belum dicatat dan diklasifikasikan secara khusus sebagai biaya lingkungan. Aktivitas tersebut meliputi penggunaan bahan yang lebih ramah lingkungan, pengolahan limbah cair dan sisa pewarna alami, serta pemanfaatan sisa benang menjadi produk yang bernilai ekonomi. Namun, aktivitas deteksi terhadap kualitas lingkungan dan limbah belum dilakukan secara khusus.

Perhitungan Biaya Produksi Tenun Ikat Lepo Lorun

Perbandingan HPP Kain Tenun Ikat Menggunakan Pewarna Alam

Tabel 2. Biaya produksi pewarna alam sebelum di integrasi.

No.	Komponen	Harga	Jumlah
	Biaya Bahan Baku		
1.	Benang	Rp.250.000	Rp.250.000
2.	Pewarna Alami	Rp.100.000×5	Rp.500.000
3.	Bahan Penolong	Rp.100.000	Rp.100.000
	Total Biaya Bahan Baku		Rp.850.000
	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik		
4.	Penyusutan Alat	10%× Rp.850.000	Rp.85.000
5.	Operasional	Rp.45.000	Rp.45.000
	Total Biaya <i>Overhead</i> pabrik		Rp.130.000
	Biaya Tenaga Kerja		
6.	Upah Penenun	Rp.650.000	Rp.650.000
	Total Biaya Tenaga Kerja		Rp.650.000
	Total		Rp. 1.630.000

Sumber: Tenun Ikat Lepo Lorun.

Tabel 3. Biaya produksi pewarna alam setelah di integrasi biaya lingkungan menggunakan metode *Full Costing*.

No.	Komponen Biaya	Keterangan	Jumlah
I	Biaya Bahan Baku		
1)	Biaya Bahan Baku Utama (Biaya Lingkungan - Pencegahan)		
	1. Kapas	Bahan Utama	RP. 250.000
	2. Pewarna Alami	Kulit mengkudu, kesumbah, kunyit, kayu hefang, kulit secang dan kulit pohon mangga	Rp. 500.000
2)	Bahan Penolong	Bahan pembantu proses	RP. 100.000
	Total		RP. 850.000
II	Biaya Tenaga Kerja		
1.	Upah Penenun	Upah tenaga kerja langsung	RP. 650.000
	Total		RP. 650.000
III	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik		
1.	Biaya Penyusutan Alat	Peralatan tenun, alat perebusan	Rp. 85.000
2.	Biaya Opeasional umum (Biaya Lingkungan – Pencegahan)	1. Air untuk mendukung proses ramah lingkungan. 2. Kayu bakar sebagai bahan bakar dalam proses pewarnaan alami.	Rp. 45.000
	Total		Rp. 130.000
	Total HPP dengan Pendekatan Biaya Lingkungan		Rp 1.630.000

Sumber: Data Diolah.

Perbandingan HPP kain Tenun Ikat Menggunakan Pewarna Sintetis

Tabel 4. Biaya produksi pewarna sintetis sebelum integrasi.

No.	Komponen	Harga	Jumlah
	Biaya Bahan Baku		
1.	Benang	Rp.250.000	Rp.250.000
2.	Pewarna Sintetis	Rp.150.000	Rp.150.000
3.	Bahan Penolong	Rp.100.000	Rp.100.000
	Total Biaya Bahan Baku		Rp.500.000
	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik		
4.	Alat	10%× Rp.500.000	Rp.50.000
5.	Operasional	Rp.45.000	Rp.45.000
	Total <i>Overhead</i> Pabrik		Rp.95.000
	Biaya Tenaga Kerja		
6.	Upah Penenun	Rp.650.000	Rp.650.000
	Total Biaya Tenaga Kerja		Rp.650.000
	Total		Rp. 1.245.000

Sumber: Tenun Ikat Lepo Lorun.

Tabel 5. Biaya produksi pewarna sintetis setelah integrasi biaya lingkungan menggunakan metode *Full Costing*.

No.	Komponen Biaya	Keterangan	Jumlah
I	Biaya Bahan Baku		
1.	Benang	Bahan Utama	RP. 250.000
2.	Pewarna Sintetis	Zat warna kimia buatan (misal: Naphthol / Indigosol) dan penguat warna	Rp.150.000
3.	Bahan Penolong	Bahan pembantu proses	RP. 100.000
	Total		RP. 500.000
II	Biaya Tenaga Kerja		
1.	Upah Penenun	Upah tenaga kerja langsung	RP. 650.000
	Total		RP. 650.000
III	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik		

1.	Biaya Penyusutan Alat	Peralatan tenun, alat perebusan	Rp. 50.000
2.	Biaya Opeasional umum (Biaya Lingkungan – Biaya Pencegahan)	1. Air untuk mendukung proses ramah lingkungan. 2. Kayu bakar sebagai bahan bakar dalam proses pewarnaan alam	Rp. 45.000
	Total		Rp. 95.000
	Total HPP Dengan Pendekatan Biaya Lingkungan		Rp. 1.245.000

Sumber: Data Diolah.

Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Pada Perhitungan Harga Pokok Produksi Kain Tenun Ikat Di Lepo Lorun Menggunakan Metode *Full Costing*

Tabel 6. Perbandingan Hpp Bahan Baku Alam dan Sintetis.

Komponen	HPP Menggunakan Bahan Baku dan Pewarna Alam	HPP Menggunakan Bahan Baku dan Pewarna Sintetis
Biaya Bahan Baku	Rp. 850.000	Rp. 500.000
Biaya Tenaga Kerja	Rp. 650.000	Rp. 650.000
Biaya <i>Overhead</i>	Rp. 130.000	Rp. 95.000
Total HPP	Rp. 1.630.000	Rp. 1.245.000
Biaya Lingkungan yang terintegrasi dalam HPP	Rp.795.000	Rp. 45.000
Persentase Biaya Lingkungan terhadap HPP	48,77 %	3,61 %
Jumlah kain yang dihasilkan	1	1
Harga Pokok Produksi Per Lembar Sarung	Rp. 1.630.000	Rp. 1.245.000

Sumber : Data Diolah.

Berdasarkan tabel di atas, biaya lingkungan pada produksi dengan pewarna alam jauh lebih besar dibandingkan dengan produksi menggunakan pewarna sintetis. Biaya lingkungan pada pewarna alam sebesar Rp795.000 atau 48,77% dari HPP, sedangkan pada pewarna sintetis sebesar Rp45.000 atau 3,61%. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan pewarna alam membutuhkan aktivitas dan bahan ramah lingkungan yang lebih banyak dalam proses produksi sehingga biaya yang berkaitan dengan lingkungan lebih besar. Sebaliknya, penggunaan pewarna sintetis menghasilkan biaya lingkungan yang lebih rendah dalam perhitungan penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan akuntansi biaya lingkungan memberikan informasi biaya yang lebih komprehensif dibandingkan pencatatan biaya produksi secara umum. Dengan mengidentifikasi biaya lingkungan secara khusus, pengelola dapat mengetahui besarnya biaya yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan dan mempertimbangkannya dalam penentuan harga pokok produksi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Lepo Lorun telah melakukan berbagai aktivitas pengelolaan limbah dalam proses produksi kain tenun ikat, tetapi belum menerapkan sistem akuntansi biaya lingkungan secara khusus. Biaya lingkungan yang ditemukan meliputi biaya pencegahan, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal, sedangkan biaya deteksi belum diterapkan secara optimal. Penerapan akuntansi biaya lingkungan dalam perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* dapat dilakukan dengan mengidentifikasi biaya lingkungan dan memasukkannya ke dalam biaya overhead pabrik. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa HPP produksi dengan pewarna alami sebesar Rp1.630.000, sedangkan HPP produksi dengan pewarna sintetis sebesar Rp1.245.000. Biaya lingkungan yang terintegrasi dalam HPP pewarna alami sebesar Rp795.000 atau 48,77%, sedangkan pada pewarna sintetis sebesar Rp45.000 atau 3,61%. Dengan demikian, penerapan akuntansi biaya lingkungan memberikan informasi biaya produksi yang lebih lengkap dan dapat mendukung pengambilan keputusan serta keberlanjutan usaha Lepo Lorun. Lepo Lorun disarankan untuk melakukan identifikasi dan pencatatan biaya lingkungan secara terpisah dari biaya operasional umum. Pengelola juga perlu melakukan pengelompokan biaya berdasarkan kategori biaya lingkungan sehingga dapat mengetahui biaya yang digunakan untuk pencegahan, pengelolaan, maupun penanganan dampak lingkungan. Selain itu, penerapan akuntansi biaya lingkungan secara konsisten dalam perhitungan harga pokok produksi dapat membantu pengelola memperoleh informasi biaya yang lebih akurat sebagai dasar pengambilan keputusan dan penetapan harga produk.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Nusa Nipa, Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, dosen pembimbing, serta pengelola dan seluruh pihak di Tenun Ikat Lepo Lorun yang telah memberikan izin, informasi, dan dukungan selama proses penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Budiani, N. W. (2011). Teori legitimasi dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 13(2), 56–65.
- Dariana, D. (2020). Penetapan harga pokok produksi dengan metode full costing sebagai dasar penentuan harga jual kain tenun songket melayu. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 4(2), 258–270. <https://doi.org/10.46367/jas.v4i2.247>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136. <https://doi.org/10.2307/1388226>
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2007). *Managerial accounting*. South-Western.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2009). *Managerial accounting* (8th ed.). South-Western Cengage Learning.
- Hidayat, A. S., & Wiwik Sri Utami, M. P. (2025). Kajian eksistensi industri tenun terhadap kondisi sosial ekonomi penenun di Kampung Tenun Ikat Bandar Kota Kediri. *Swara Bhumi*, 2(2).
- Indrawati, A. S., Lawalu, E. M., & Pongge, M. I. (2024). Analisis bisnis tenun menggunakan stochastic frontier analysis dan analisis jalur (Studi kasus: Kelurahan Manutapen dan Oebufu). *Ecoducation*. <https://doi.org/10.33503/ecoducation.v5i3.3845>
- Kartika, M. R., & Terawati, M. T. (2024). Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing dalam menentukan harga jual pada CV Cahaya Arwiti Karawang. *Jurnal Bina Akuntansi*, 11(2), 1–13. <https://doi.org/10.52859/jba.v11i2.647>
- Kewa, S., Wulakada, H. H., & Hasan, M. H. (2022). Strategi pengembangan home industry tenun ikat dengan memperhatikan ramah lingkungan di Desa Lamapaha Kecamatan Kelubagolit Kabupaten Flores Timur. <https://doi.org/10.35508/jgeo.v18i1.7522>
- Kurnia, B., & Zulhelmi, Z. (2024). Analisis penerapan akuntansi lingkungan berdasarkan teori Hansen dan Mowen pada Rumah Sakit Umum Daerah Pasaman Barat: Studi kasus dan implikasinya. *GEMILANG: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 4(2), 269–282. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v4i2.1334>
- Kusuma, O. P. U. (2021). Dampak pencemaran limbah cair industri tenun ikat terhadap kualitas air tanah di Kelurahan Bandar Kidul Kota Kediri. *Jurnal Tecnoscienza*, 6(1), 13–29. <https://doi.org/10.51158/tecnoscienza.v6i1.449>
- Langelo, F. (2022). Analisis perlakuan akuntansi biaya lingkungan (Studi pada CV. Ken Jaya Perkasa di Kota Bitung). *Paulus Journal of Accounting (PJA)*, 3(2), 30–41.
- Maksud, T. R., Manossoh, H., & Maradesa, D. (2024). Analisis perhitungan biaya produksi menggunakan metode full costing dan variable costing dalam menetapkan harga pokok produksi roti pada Toko Kartini. *Manajemen Bisnis dan Keuangan Korporat*, 2(2), 84–90. <https://doi.org/10.58784/mbkk.111>
- Mitan, W., & Noeng, A. Y. (2025). Accounting for the green economy: Integration of biological asset accounting and green accounting practices in horticultural SMEs in Sikka Regency. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 9(3), 562–575. <https://doi.org/10.36555/jasa.v9i3.2931>
- Mulyadi. (2016). *Akuntansi biaya* (Edisi ke-5). Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.

- Nasir, M., Sitaman, S., Wahyuni, W., & Nehru, N. (2025). Pelatihan pewarnaan benang menggunakan ekstrak rumput laut *Sargassum* sp. di Kopwan Tenun Nari-Nari Kota Bima. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 283–289. <https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v4i2.1670>
- Palimbong, S. M. (2025, December). Analisis komponen biaya produksi kain tenun Sa'dan: Studi pada pengrajin tenun tradisional di Sa'dan Pambalan Toraja Utara. In *Prosiding Seminar Nasional Manajemen dan Ekonomi* (Vol. 4, No. 2, pp. 284–293).
- Rodliyah, S. (2024). NTT ikat woven cloths: Weaving tradition, motifs and their symbolic meanings. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 26(1), 35–41. <https://doi.org/10.25077/jantro.v26.n1.p35-41.2024>
- Rosniati, R. (2023). Analisis penerapan akuntansi lingkungan dalam pengelolaan limbah pada PT. Andalas Agrolestari Logas Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. *JUHANPERAK*, 4(1), 1132–1143.
- Safitri, A., & Sari, F. (2022). Analisis penerapan akuntansi lingkungan terhadap pengelolaan limbah pada PT Panggung Jaya Indah. *JAKA (Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Auditing)*, 3(1). <https://doi.org/10.56696/jaka.v3i1.6640>
- Siombo, M. R. (2019). Kearifan lokal dalam proses pembuatan tenun ikat Timor (Studi pada kelompok penenun di Atambua-NTT). *Bina Hukum Lingkungan*, 4(1), 97–112. <https://doi.org/10.24970/bhl.v4i1.88>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryantara, A. B., Hudaya, R., Kartikasari, N., & Nabila, D. T. D. (2023). Menakar biaya lingkungan akibat aktivitas pendakian wisatawan di Gunung Rinjani. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi & Akuntansi (MEA)*, 7(3), 550–563. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3406>
- Tang, G. L., Giyanto, B. G., & Rahayu, N. S. (2023). Strategi peningkatan kompetensi penenun dalam mendukung pembangunan sektor industri pada sentra Tenun Ikat Gunung Mako, Desa Alor Besar Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor Provinsi NTT. *Journal of Public Policy and Applied Administration*, 103–129. <https://doi.org/10.32834/jplan.v5i1.665>
- Te, A., Herdi, H., & Aurelia, P. N. (2024). Analisis penerapan akuntansi biaya lingkungan dalam proses pengolahan limbah pada UMKM Tempe Tahu Bintang Jaya Waipare Desa Watumilok Kecamatan Kangae. *Accounting UNIPA: Jurnal Akuntansi*, 3(2), 1–20. <https://doi.org/10.59603/accounting.v3i2.255>
- Wijayanto, A., Winarni, E., & Mahmudah, D. S. (2021). Pengaruh penerapan.